

PEMBELAJARAN *ONLINE* PENJUMLAHAN PECAHAN TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SISWA SD KELAS III DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Yusuf Prabowo¹, Muhammad Ghiyats Ristiana²

^{1,2}IKIP Siliwangi

¹yusufprabowo1997@gmail.com, ²mgristiana@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study has three objectives, namely, (1). Scenarios and implementation of online learning that have been carried out by teachers in the third grade students of elementary school on the material of adding fractions, (2) The teacher and student responses to online learning, (3) The difficulties faced by teachers and students in implementing online learning. This study uses a qualitative descriptive method, which aims to describe the efforts made by the teacher in improving the quality of online learning implementation that has been carried out by the teacher objectively on student abilities, student learning methods, student learning interest, and so on. The research instrument is a written test, questionnaires, interviews (interviews), documentation. The subjects in this study were students of SDN 1 Ekacita and SDN 2 Ekacita, totaling 12 students consisting of 4 high ability students, 4 medium ability students, 4 low ability students. Thus, it can be concluded that in this study students experienced an increase in online learning of fraction addition material using the contextual teaching and learning model.

Keywords: Online Learning, Addition of Fractions, CTL.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu, (1). Skenario dan implementasi pembelajaran *online* yang telah dilaksanakan guru di Kelas III SD pada materi penjumlahan pecahan, (2). Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran *online*, (3). Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran implementasi pembelajaran *online* yang telah dilaksanakan guru secara objektif pada kemampuan siswa, cara belajar siswa, minat belajar siswa, dan sebagainya. Instrumen Penelitian ini yaitu Tes tertulis, angket, interview (wawancara), dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Kelas III di Cikalongwetan yaitu SDN 1 Ekacita dan SDN 2 Ekacita yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 4 orang siswa kemampuan tinggi, 4 orang kemampuan sedang, 4 orang kemampuan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran online materi penjumlahan pecahan menggunakan model *contextual teaching and learning*.

Kata Kunci: Pembelajaran *Online*, Penjumlahan Pecahan, CTL.

PENDAHULUAN

Matematika ialah salah satu dari kelompok mata pelajaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPK). Mata pelajaran ini memiliki sebuah peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama menghadapi kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Kurniasih, Herlin 2009).

Oleh karena itu matematika dipelajari pada berbagai jenjang pendidikan yaitu mulai dari SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam mengajarkan mata pelajaran matematika dalam materi penjumlahan pecahan di kelas III di salah satu SDN di Kabupaten Bandung Barat, banyak sekali kesulitan. Berbagai masalah timbul salah satunya anak masih lemah pengetahuannya tentang proses penjumlahan pecahan. Secara umum, siswa hanya mengetahui bahwa penjumlahan pecahan hanya dengan menjumlahkan antara pembilang dengan pembilang dan antara penyebut dengan penyebut. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil evaluasi penjumlahan pecahan biasa ditemukan banyak sekali kesalahan siswa dalam menjawab soal tersebut, sebagian besar mereka secara sederhana menjumlahkan bilangan-bilangan pecahan yang ada, pembilang ditambah dengan pembilang dan penyebut ditambah dengan penyebut. Pada evaluasi materi penjumlahan pecahan diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM hanya sekiran 40%. Hal ini menunjukkan minimnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika khususnya penjumlahan bilangan pecahan. Jika pemahaman konsep siswa tentang penjumlahan bilangan pecahan ini tidak segera diatasi, maka nantinya akan berdampak pada rendahnya penguasaan siswa dalam operasi hitung berbagai bentuk pecahan. Sehubungan dengan merebaknya Pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China. Kini sudah merambah ke tanah air Indonesia dengan penyebaran virus yang sangat pesat. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk *Stay at Home* dan *Work From Home* hal ini berlaku untuk seluruh warga Indonesia yang tidak berkepentingan atau berkegiatan diluar rumah. Untuk kali pertama kementerian pendidikan mengeluarkan keputusan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah diberhentikan, namun sebagai gantinya peserta didik dan pendidik melakukan belajar mengajar jarak jauh dengan menggunakan sistem *online learning* menggunakan media-media yang ada. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pembelajaran *Online* Penjumlahan Pecahan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas III SD Menggunakan Pendekatan Kontekstual".

Pembelajaran *Online*

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005) menjelaskan pembelajaran *online* merupakan sebuah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan sebuah alat bantu pendidikan atau pedagogi, yang memungkinkan prosesnya melalui internet dan teknologi berbasis jaringan guna memfasilitasi pembentukan proses belajar mengajar dan pengetahuan melalui kegiatan dan interaksi yang berarti. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer, sehingga proses belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan tatap muka atau di kelas, sekarang bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara guru dengan siswa.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah (*problem*) merupakan bagian dari kehidupan manusia baik bersumber dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, oleh karena itu setiap orang diharapkan mampu berperan sebagai pemecah masalah yang ahli atau handal untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Disisi lain juga masalah merupakan situasi yang tak jelas pemecahannya yaitu menuntun individu atau kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada dasarnya kemampuan pemecahan adalah satu kemampuan matematis yang penting dan perlu dikuasi oleh siswa yang belajar matematika. Menurut Sumarmo (2000: 8) pemecahan masalah merupakan kegiatan menyelesaikan soal cerita, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konjektur. Kemampuan pemecahan masalah dianggap sangat penting oleh Branca (Rohaeti, Hendriana, and Sumarno 2019) dimana pemecahan masalah merupakan tujuan paling umum pada pembelajaran matematika, bahkan bisa dikatakan jantungnya dalam matematika. Hal ini

sejalan dengan (NCTM 2000) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yaitu suatu ciri khas dari aktivitas matematika yang dapat mengembangkan pengetahuan matematika.

Model Pembelajaran Kontekstual

Shoimin (2014:41), menjelaskan bahwa model pembelajaran contextual merupakan sebuah model pembelajaran dimana terjadi proses pembelajaran yang holistik dan memiliki tujuan untuk memotivasi para siswa dalam memahami sebuah makna dalam materi pelajaran yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, kultural, dan sosial) sehingga peserta didik memiliki sebuah pengetahuan atau kemampuan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Pembelajaran contextual merupakan konsep kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh dalam upaya menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata (Sanjaya 2008). Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam (Depdiknas 2002) menjelaskan pembelajaran contextual itu adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang sedang atau akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran subjektif tentang kondisi kelas dengan segala karakteristiknya. Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan semua kejadian yang menjadi pusat perhatiannya pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian deskriptif ini guru/peneliti mendeskripsikan secara objektif kemampuan siswa, cara belajar siswa, minat belajar siswa, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Hadari dalam (Zulaikha, 2014) “Metode deskriptif memiliki arti sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan subyek serta obyek penelitian pada seseorang, lembaga, masyarakat pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”. Lalu Menurut Mukhtar dalam (Suryahadi,dkk 2018) menegaskan bahwa “metode deskripsi kualitatif adalah suatu metode atau langkah yang digunakan peneliti guna menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian dalam waktu tertentu. Berdasarkan uraian penjelasan mengenai metode deskriptif kualitatif dapat disimpulkan bahwa metode ini cocok dalam penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai pembelajaran online materi penjumlahan pecahan di sekitar siswa dengan menggunakan model CTL. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Kelas III di Cicalongwetan yaitu SDN 1 Ekacita dan SDN 2 Ekacita yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 4 orang siswa kemampuan tinggi, 4 orang kemampuan sedang, 4 orang kemampuan rendah.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan secara *online* di SDN 1 dan 2 Ekacita Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang dirasakan dan dilakukan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan dan menjelaskan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui tes, observasi, maupun wawancara dengan informan.

1. Skenario dan implementasi pembelajaran online materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model CTL.

Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran *online* penjumlahan pecahan juga dapat terlihat pada hasil wawancara siswa. Rata-rata siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari daripada pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil skenario pembelajaran *online* mata pelajaran Matematika pada materi penjumlahan pecahan di kelas 3 SD dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya temuan-temuan di lapangan diantaranya adalah siswa dapat belajar lebih memahami dengan cara guru memberikan pengalaman belajar menggunakan media konkrit atau benda-benda nyata yang ada disekitar kita. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan mandiri. Selain itu, pembelajaran juga dapat menjadi menarik, menyenangkan dan efektif. Hasil skenario yang ditemukan juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif. sejalan dengan teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (Desmita, 2015: 156). Makna operasional konkrit yang dimaksud oleh Piaget yaitu sebuah kondisi dimana anak-anak senantiasa memfungsikan akalunya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahap ini, siswa tanpa objek fisik di hadapannya akan mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan menggunakan logika. Media atau benda-benda sebagai alat bantu dalam pembelajaran berfungsi memperjelas suatu pesan atau arahan yang disampaikan guru. Media juga berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran (Sudjana & Rivai, 2011). Media atau benda-benda nyata atau yang ada disekitar kita memudahkan peserta didik belajar, memberikan pengalaman konkrit atau nyata, menarik perhatian, mengaktifkan peserta didik, dan membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

2. Respon guru dan siswa pada implementasi pembelajaran online materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model CTL.

Menurut (Ameliah, 2013) menjelaskan kuesioner atau angket yaitu sebuah teknik pengumpulan data (*instrument*) yang berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus diisi oleh responden atau siswa sesuai dengan petunjuk pengisiannya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari lembar jawaban angket respon guru dan lembar jawaban angket respon siswa dan wawancara pada guru dan siswa didalam proses pembelajaran (Hadijah, 2018). Untuk mengetahui respon guru dan siswa, peneliti membuat angket respon guru dan siswa terhadap pembelajaran *online* mata pelajaran Matematika pada materi penjumlahan pecahan dilakukan menggunakan instrumen penelitian lembar wawancara. Wawancara kepada guru dan siswa dilakukan melalui *WhatsApp / Video call*. Berdasarkan hasil respon Guru dan siswa terhadap pembelajaran *online* penjumlahan pecahan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan lembar wawancara guru. Dari hasil wawancara guru, respon guru dalam pembelajaran *online* terdapat pada persiapan konsep dan media yang dapat dilakukan untuk membantu proses pembelajaran. Sedangkan hasil wawancara mengenai respon siswa terhadap pembelajaran *online* dimana ada berbagai respon dari siswa, ada yang berpendapat lebih baik pembelajaran *online* dibanding pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran perlu adanya strategi untuk membatu penyampaian suatu materi sejalan dengan menurut Sanjaya (2006:124) “Strategi kegiatan pembelajaran diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang ditujukan pada siswa.” Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang guru atau pemateri akan menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas jumlah siswa, dengan urutan penyampaian berupa kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi atau materi, adanya komunikasi antara guru dengan siswa, untuk kemudian dilakukan tes sebagai tolak ukuran

tercapainya tujuan penyampaian materi dan dapat ditindak lanjuti untuk mengembangkan kemampuan siswa atau pembelajar.

3. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SD kelas III dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran online materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model CTL.

Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran *online* memiliki kendala yang serupa yaitu kesulitan dalam penyampaian materi, maka belajar *online* dapat diaplikasikan namun perlu adanya ketaifitas dari guru tersebut serta perhatian dan bantuan yang lebih dari pihak pemerintah maupun sekolah terhadap guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa terdapat beberapa kesamaan yaitu sulitnya memahami materi karena keterbatasan komunikasi pada proses pembelajaran, maka hal tersebut perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam masa pandemi ini dalam pembelajaran agar siswa tetap dapat memahami materi yang disampaikan. Kekeliruan siswa dalam mengerjakan tugas terdapat pada indikator mengidentifikasi penjumlahan pecahan.

Diskusi

Dalam Skenario dan implementasi pembelajaran *online* penjumlahan pecahan pada siswa kelas III SD menggunakan model CTL. Dalam skenario dan implementasi pembelajaran *online* materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model CTL sangat baik. Secara lebih spesifik skenario dan implementasi pada penelitian ini melalui beberapa tahapan penelitian. Pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah pertama pada skenario dan implementasi pembelajaran online materi penjumlahan pecahan pada siswa kelas III SD menggunakan model CTL. Untuk mengetahui hasil respon guru dan siswa pada pembelajaran IPS keragaman suku bangsa pada siswa kelas IV SD menggunakan model CTL diatas sebagai rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa hasil respon pada guru dan siswa dalam implementasi model pembelajaran CTL sebagian besar menyatakan model pembelajaran CTL sangat menyenangkan dan menarik karena disamping belajar untuk memperoleh pengetahuan, siswa juga dapat memahami dengan cepat mengenai materi kegiatan pembelajaran *online* materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model CTL. Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran *online* memiliki kendala yang serupa yaitu kesulitan dalam penyampaian materi, maka belajar *online* dapat diaplikasikan namun perlu adanya ketaifitas dari guru tersebut serta perhatian dan bantuan yang lebih dari pihak pemerintah maupun sekolah terhadap guru dan siswa.

KESIMPULAN

1. Skenario pembelajaran *online* pada materi penjumlahan pecahan berjalan cukup baik. Siswa diberi penjelasan materi oleh guru dengan memberikan materi pecahan. Kemudian guru memberikan tugas dengan kepada siswa. Guru mengevaluasi pembelajaran dengan menyimpulkan materi dengan demikian, pemahaman siswa terkait materi penjumlahan pecahan dapat dicapai sesuai tujuan. Pada pertemuan terakhir guru memberikan tes pemahaman pembelajaran penjumlahan pecahan dengan soal essay. Selama tes berlangsung, siswa dibimbing dan diawasi oleh orangtua masing-masing.

2. Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran *online* mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan dilakukan menggunakan instrumen penelitian lembar wawancara. Respon guru kurang baik karena guru perlu menyiapkan strategi dan mempelajari banyak media *online* untuk membantu kelancaran pembelajaran dan perlu menyiapkan konsep pembelajaran dengan metode *online* seperti *video* pembelajaran dan media pembantu. Sedangkan respon siswa cukup beragam diantaranya siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dengan pembelajaran *online* ini, selain itu kendala siswa adalah sinyal yang

menghambat kelancaran pembelajaran, ada juga siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran *online* ini menyenangkan apalagi dikerjakan bersama dengan dibimbing oleh orang tua.

3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan dalam melaksanakan pembelajaran *online* dalam pembelajaran penjumlahan pecahan sangat beragam. Kesulitan yang dialami guru dalam penyampaian materi karena kurangnya komunikasi yang cukup baik dengan tidak bertatap muka serta kondisi sinyal yang tidak stabil. Sementara kesulitan yang dihadapi siswa adalah materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran kurang .

REFERENSI

- Ameliah, R. (2013). HUBUNGAN MINAT BACA DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BAGI SISWA KELAS V MI DARUL ISTIQAMAH KEC. PATTALASSANG KAB. GOWA. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dabbagh, N. and Ritland. B.(2005). *Online Learning Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.
- Desmita, D.(2015). *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- AMELIAH, R. (2013). HUBUNGAN MINAT BACA DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BAGI SISWA KELAS V MI DARUL ISTIQAMAH KEC. PATTALASSANG KAB. GOWA. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hadijah, S. (2018). ANALISIS RESPON SISWA DAN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1109/robot.1994.350900>
- Sariningsih, Ratna. (2014). “Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp.” *Infinity Journal* 3 (2):150. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.60>.
- Shoimin, Aris. (2014). 68. *Model pembelajaran inovatif dan kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryahadi, B. W.Marsela, G., Aprianingsih, N., Novitasari, & Aulia, R. 2018. (2018). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA MENGGUNAKAN TEKS EKSPLANASI DAN PEMANFAATNYA SEBAGAI MATERI AJAR TINGKAT SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)*. 73–264.
- Zulaikha, D. (2014). *Korelasi kemampuan membaca pemahaman dengan menulis karangan narasi*.